

LAMPIRAN

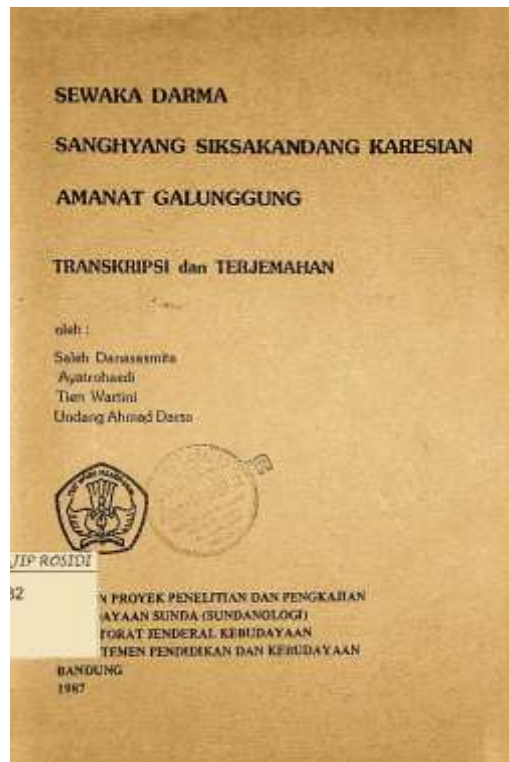
LAMPIRAN 1

Foto 1 : Naskah asli sanghyang siksa kandang karesian



Sumber: Nurwansah, Ilham. 2020. Alih Bahasa Siksa Kandang Karesian : Teks dan Terjemahan. Jakarta : Perpusnas Press, anggota Ikapi

Foto 2 : Cover E-book Sewaka Darma Sanghyang Siksakandang Karesian Amanat Galunggung Transkripsi dan Terjemahan



Sumber : Dokumentasi Penulis

Foto 3 : Cover E-book Alih Bahasa Siksa Kandang Karesian : Teks dan Terjemahan



Sumber: Dokumentasi Penulis

Foto 4 : Cover E-book Serat Siksa Kandang Karesian



Sumber: Dokumentasi Penulis

Foto 5 : Cover E-book Nilai-nilai Kagaluhan Sanghyang Siksakandang Karesian



Sumber: Dokumentasi Penulis

LAMPIRAN II

DATA NARASUMBER

1. Nama : Ilham Nurwansah
Usia : 36 tahun
Status Pewawancara : Filolog dan penulis buku Alih Bahasa Siksa Kandang
Karesian : Teks dan Terjemahan
Alamat : Depok, Jawa Barat



2. Nama : Gunari Putra Erisman
Usia : 35 tahun
Status Pewawancara : Filolog
Alamat : Jl. Ciragama No.13, Ciharalang, Kec. Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat



3. Nama : Sanmarno
Usia : 80 tahun
Status Pewawancara : Ketua Adat
Alamat : Dusun Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari,
Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.



4. Nama : Firman Khabibi
Usia : 40 tahun
Status Pewawancara : Sekretaris Adat/Pegiat budaya Kampung Kuta
Alamat : Dusun Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari,
Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.



LAMPIRAN III



UNIVERSITAS GALUH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus: Jl. R.E. Martadinata No. 150 Ciamis 46274 Jawa Barat
Website : <https://fkip.unigal.ac.id/> Email : fkip.sk@unigal.ac.id

Nomor : 300/21/SKet/KMH/WDI/II/2026 Ciamis, 26 Maret 2025.
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Rumah Naskah Nusantara Kabupaten Ciamis .
Di Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka penyusunan Karya Ilmiah/Skripsi Mahasiswa FKIP
Universitas Galuh Ciamis :

Nama : Dian Diana Gunawan
NIM : 2105220001
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Tingkat/Semester : VIII

Kami mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk dapat menerima dan memberikan kesempatan kepada yang bersangkutan dalam hal mengumpulkan data sehubungan dengan penulisan karya ilmiah (Skripsi) yang berjudul : Analisis Nilai-Nilai Kemasyarakatan Pangimbu Ning Tuah dalam Naskah Sangyang Siksa Kandang Karesian

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



Dr. Yenti Wijayanti, M.Hum., M.Pd.
NIK. 01.3112770251

Tembusan/
1. Prodi di FKIP UNIGAL
2. Panitia DBS
3. Arsip



UNIVERSITAS GALUH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus: Jl. R.E. Martadinata No. 150 Ciamis 46274 Jawa Barat
Website : <https://fkip.unigal.ac.id/> Email : fkip.sk@unigal.ac.id

Nomor : 652/21/SP/KM/DI/VII/2026 Ciamis, 08 Juli 2026
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kampung Adat Kuta
Di Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka penyusunan Karya Ilmiah/Skripsi Mahasiswa FKIP Universitas Galuh Ciamis :

Nama : Dian Diana Gunawan
NIM : 2105220001
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Tingkat/Semester : IV/VIII

Kami mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk dapat menerima dan memberikan kesempatan kepada yang bersangkutan dalam hal mengumpulkan data sehubungan dengan penulisan karya ilmiah (Skripsi) yang berjudul : Analisis Nilai-nilai Kemasyarakatan Pangimbu Ning Twah Dalam Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian.

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,
Pj. Wakil Dekan I



Dr. Yeni Wijayanti, M.Hum., M.Pd.
NIK. 01.3112770251

Tembusan
1. Prodi di FKIP UNIGAL
2. Panitia DBS
3. Arsip



UNIVERSITAS GALUH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus: Jl. R.E. Martadinata No. 150 Ciamis 46274 Jawa Barat
Website : <https://fkip.unigal.ac.id/> Email : fkip.sk@unigal.ac.id

Nomor : 652/21/SP/KM/DI/VII/2026

Ciamis, 08 Juli 2026

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Peneliti Bahasa dan Naskah Sunda Kuno

Di Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka penyusunan Karya Ilmiah/Skripsi Mahasiswa FKIP Universitas Galuh Ciamis :

Nama : Dian Diana Gunawan

NIM : 2105220001

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Tingkat/Semester : IV/VIII

Kami mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk dapat menerima dan memberikan kesempatan kepada yang bersangkutan dalam hal mengumpulkan data sehubungan dengan penulisan karya ilmiah (Skripsi) yang berjudul : Analisis Nilai-nilai Kemasyarakatan Pangimbu Ning Twah Dalam Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian.

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,
Pj. Wakil Dekan I



Dr. Yeni Wijayanti, M.Hum., M.Pd.
NIK. 01.3112770251

Tembusan

1. Prodi di FKIP UNIGAL
2. Panitia DBS
3. Arsip

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Ilham Nurwansah dan Gunari Putra Erisman

1. Bagaimana konsep nilai-nilai *Pangimbuh Ning Twah* dalam naskah Sanghyang Siksakandang Karesian?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai *Pangimbuh Ning Twah* pada kehidupan masyarakat Sunda masa lampau dan masa kini?
3. Bagaimana keterkaitan antara enam ajaran dalam *Sanghyang Siksakandang Karesian* (larangan berlebihan, pendidikan keluarga, penebusan hamba, pengelolaan kekayaan, belajar bahasa, dan menjodohkan anak) dengan dua belas nilai karakter *Pangimbuh Ning Twah*?

Narasumber 1

Nilai-nilai *Pangimbuh Ning Twah* merupakan seperangkat nilai pelengkap yang diperuntukkan bagi kalangan nonresi, yaitu masyarakat umum. Nilai-nilai tersebut berisi pedoman perilaku yang mengajarkan berbagai sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun berasal dari naskah Sunda Kuno, ajaran yang terkandung di dalamnya masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini karena memuat nilai-nilai yang mendorong seseorang untuk berperilaku baik.

Emét mengajarkan hidup cermat dapat diilustrasikan dengan membedakan antara kebutuhan dan keinginan sehingga seseorang mampu mengelola sumber daya secara bijaksana. Prinsip tersebut tercermin pada masyarakat Sunda masa lampau yang memanfaatkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan kelebihan hasil panen disimpan di *leuit* sebagai cadangan untuk menghadapi berbagai kemungkinan pada masa yang akan datang

sikap cermat dalam mengelola pengeluaran dengan menghindari perilaku boros. Sikap tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan tidak membeli barang secara berlebihan, misalnya membeli pakaian baru padahal masih memiliki pakaian yang layak digunakan yang mana hal ini sejalan dengan larangan berlebihan

Karakter tersebut tercermin pada para resi melalui kebiasaan membaca, menulis, dan mengembangkan pemikiran. Keberadaan naskah-naskah kuno, termasuk Sanghyang Siksakandang Karesian, menjadi bukti bahwa proses penyusunannya memerlukan ketekunan, kecermatan, serta kemampuan intelektual yang tinggi. Isi naskah yang tersusun secara sistematis, komprehensif, dan kaya akan ajaran menunjukkan bahwa proses penulisannya dilakukan secara sungguh-sungguh. Kerajinan para resi tersebut menghasilkan karya-karya adiluhung yang tidak hanya bernilai sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan bagi generasi berikutnya. Semangat belajar dan berkarya yang ditunjukkan oleh para resi tersebut masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Salah satu bentuk penerapan nilai *Rajeun* dapat diwujudkan melalui kebiasaan membaca dan menulis secara konsisten sebagai upaya mengembangkan pengetahuan serta kemampuan berpikir. Kebiasaan tersebut dipandang sebagai bagian dari proses belajar yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mendorong seseorang untuk terus meningkatkan kualitas dirinya.

Masyarakat Sunda pada masa lampau menjalankan aktivitas bertani dan berladang dengan penuh ketekunan. Menurutnya, pekerjaan tersebut tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa karena membutuhkan proses yang panjang, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga masa panen. Setiap tahapan harus dilakukan secara berkesinambungan agar memperoleh hasil yang baik. Aktivitas pertanian tersebut tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mencerminkan sikap tekun, sabar, dan konsisten dalam menjalani setiap proses pekerjaan.

Nilai *Pakapradana* dapat dipahami melalui konsep kecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Karakter ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengelola apa yang dimiliki agar kebutuhan pribadi maupun keluarga dapat terpenuhi secara layak. *Pakapradana* berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup tanpa bersikap berlebihan. Masyarakat Sunda pada masa lampau memandang bahwa kehidupan yang baik tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kepemilikan, tetapi oleh kemampuan seseorang dalam mengatur dan memanfaatkan sesuatu sesuai dengan kebutuhan. Pemenuhan sandang, pangan,

dan kebutuhan rumah tangga dilakukan berdasarkan manfaat dan keperluan, bukan semata-mata untuk memenuhi keinginan.

Masyarakat Sunda masa lampau menjalankan pekerjaan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab karena setiap aktivitas dipandang memiliki tujuan dan manfaat bagi keberlangsungan kehidupan bersama. Semangat dalam bekerja tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, tetapi juga sebagai kesungguhan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab. Kegiatan bertani, mengurus rumah tangga, membuat perkakas, hingga menghasilkan berbagai karya dilakukan dengan penuh pengabdian. Setiap pekerjaan membutuhkan usaha dan kesabaran agar hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Salah satu gambaran sikap cekatan pada masyarakat Sunda masa lampau terlihat dalam proses pembuatan naskah lontar. Pembuatan lontar memerlukan keterampilan dan ketangkasan karena mencakup tahapan memilih bahan, mengolah daun lontar, hingga menulis naskah.

Kemampuan berbahasa sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan membangun hubungan sosial. Pada masyarakat Sunda masa lampau, kemampuan berbahasa memiliki peran penting untuk memahami pengetahuan dari berbagai daerah. Hal ini tercermin dalam kisah Bujangga Manik yang melakukan perjalanan ke Pulau Jawa hingga Bali sambil mempelajari berbagai naskah, termasuk yang berbahasa Jawa Kuno. Penguasaan bahasa tidak hanya menunjukkan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga kecakapan beradaptasi dan memahami kebudayaan masyarakat lain. Nilai terampil tersebut masih relevan hingga saat ini. Jika pada masa lampau kemampuan berbahasa diperlukan untuk berinteraksi saat melakukan perjalanan, maka pada era globalisasi keterampilan tersebut berkembang menjadi kemampuan menguasai bahasa asing, seperti bahasa Inggris, sebagai sarana komunikasi dan memperoleh pengetahuan yang lebih luas

Dalam naskah mengajarkan agar seseorang memenuhi kebutuhan sandang dan pangan secara secukupnya serta menghindari sikap mubazir. Ajaran tersebut juga tampak dalam anjuran untuk tidak memperluas kebun atau mengambil hasil milik orang lain hanya karena keinginan, tidak menukar ternak dengan yang lebih

baik apabila belum mampu memeliharanya, serta memiliki peralatan dan pakaian sesuai kebutuhan. Narasumber juga menjelaskan bahwa kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik istri dan anak agar terbiasa hidup secara layak tanpa bersikap berlebihan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai contoh relevansi pada kehidupan masa kini, narasumber mengaitkan nilai tersebut dengan fenomena mukbang

Nilai mempelajari bahasa masih relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Bahasa menjadi sarana untuk memperoleh, mentransfer, dan mewariskan ilmu pengetahuan. Melalui penguasaan bahasa Indonesia maupun bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa lainnya, seseorang dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan. Narasumber juga mengaitkan hal tersebut dengan ajaran untuk mencari ilmu seluas-luasnya, sebagaimana ungkapan bahwa menuntut ilmu dianjurkan hingga ke negeri Cina. Penguasaan bahasa memungkinkan seseorang mempelajari budaya dari negara lain serta memahami nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, melalui penguasaan bahasa seseorang dapat mengenal budaya Korea, seperti ramyeon, sebagai bagian dari proses memahami budaya asing tanpa harus meninggalkan budaya sendiri.

Bahasa juga memiliki peran penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya. Berbagai ungkapan tradisional, seperti babasan dan peribasa, menjadi media penyampaian nasihat serta pendidikan moral dalam kehidupan masyarakat. Narasumber mencontohkan ungkapan *ulah cicing dina panto* yang mengandung ajaran mengenai tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula berbagai istilah dalam adat istiadat diwariskan melalui bahasa sehingga menjadi bagian dari proses pendidikan dan pelestarian budaya antargenerasi

Ajaran mengenai penebusan hamba dalam Sanghyang Siksakandang Karesian perlu dipahami sesuai dengan konteks masyarakat pada masa lampau ketika praktik perbudakan masih dikenal. Oleh karena itu, ajaran tersebut tidak lagi diterapkan secara harfiah pada kehidupan masyarakat saat ini. Meskipun demikian, ajaran tersebut mengandung nilai yang bersifat universal, yaitu pentingnya bersikap teliti dan berhati-hati sebelum mengambil keputusan yang berkaitan

dengan orang lain. Nilai tersebut dapat diterapkan ketika memilih teman, rekan kerja, maupun pasangan hidup dengan mempertimbangkan karakter, latar belakang, serta integritas seseorang

Perjodohan dalam Sanghyang Siksakandang Karesian tidak hanya berkaitan dengan memilih pasangan, tetapi juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan latar belakang, kesiapan, serta tanggung jawab seseorang sebelum membangun kehidupan rumah tangga. Pada masa lampau, keputusan mengenai pernikahan melibatkan pertimbangan keluarga karena perkawinan tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai hubungan antarkeluarga. Oleh karena itu, diperlukan sikap bijaksana agar keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada keinginan sesaat, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan di masa mendatang. masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dalam menentukan pasangan hidup, misalnya, pertimbangan terhadap karakter, kesiapan, serta latar belakang seseorang masih menjadi hal yang penting

Kekayaan dalam naskah tidak hanya dipandang sebagai harta benda, tetapi juga sebagai amanah yang harus diperoleh melalui cara yang benar. Naskah membedakan harta yang layak diwariskan, seperti hasil pertanian, peternakan, dan pemberian orang tua atau guru, dengan harta yang diperoleh melalui cara tidak baik seperti perjudian. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kekayaan tidak hanya berkaitan dengan cara menggunakan harta, tetapi juga dengan proses memperoleh harta tersebut. Nilai ini masih relevan diterapkan saat ini karena kekayaan hendaknya diperoleh secara jujur, halal, dan dikelola secara bijaksana agar memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun keluarga

Berdasarkan Naskah Sanhyang Siksakandang Karesian, pendidikan dalam keluarga menekankan pentingnya peran kepala keluarga dalam membimbing anak dan istri melalui kejujuran, keteladanan, serta nasihat yang dilakukan secara konsisten. Anak dan istri yang menerima serta mengamalkan nasihat dipandang mampu meneruskan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam keluarga, sedangkan mengabaikan nasihat dipandang sebagai penyimpangan yang membawa konsekuensi moral dan spiritual. Sejalan dengan hal tersebut, Ilham Nurwansah

menjelaskan bahwa ajaran ini masih relevan diterapkan dalam kehidupan saat ini. Menurutnya, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak serta membangun kehidupan keluarga yang harmonis

Enam ajaran dalam Sanghyang Siksakandang Karesian larangan berlebihan, pendidikan keluarga, penebusan hamba, pengelolaan kekayaan, belajar bahasa, dan menjodohkan anak saling keterkaitan antara satu sama lain dengan 12 nilai karakter sebagai bentuk cerminan.

Narasumber 2

Istilah *Pangimbuh Ning Twah* secara makna merujuk pada tambahan mengenai perilaku dan tata kehidupan bagi masyarakat Sunda masa lampau. Ajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai tambahan pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengatur cara seseorang bersikap dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pada masa lalu masyarakat Sunda harus memiliki sikap cermat dalam mengelola hasil panen, berdagang, dan memanfaatkan sumber daya agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Pada masa kini, nilai tersebut mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat. Sikap cermat diperlukan dalam mengatur keuangan pribadi, menggunakan teknologi, serta mengambil keputusan secara tepat. Penerapan nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan membuat anggaran bulanan agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan serta memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya di media sosial

Pada masa lalu sikap teliti diperlukan oleh masyarakat Sunda dalam bertani, membuat kerajinan, maupun berdagang agar setiap pekerjaan dilakukan dengan tepat dan memperoleh hasil yang baik. Pada masa kini, nilai tersebut tetap relevan karena ketelitian diperlukan dalam kegiatan belajar, bekerja, serta mengolah informasi agar seseorang mampu mengambil keputusan secara tepat. Penerapan nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan memeriksa kembali

tugas sebelum dikumpulkan serta mengecek kembali transaksi keuangan sebelum melakukan pembayaran.

Nilai *Rajeun* pada masa lampau tercermin dalam kerajinan yang menjadi kunci keberhasilan dalam bertani dan memenuhi kebutuhan keluarga. Pada masa kini, nilai tersebut tetap relevan, tetapi bentuk penerapannya terlihat melalui kebiasaan belajar secara rutin setiap hari serta kedisiplinan datang tepat waktu dalam bekerja

Nilai *Leukeun* tetap relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini. Pada masa lalu, ketekunan membuat masyarakat mampu menghadapi musim yang sulit. Pada masa kini, nilai tersebut diperlukan untuk mencapai prestasi di bidang pendidikan maupun pekerjaan. Penerapannya dapat diwujudkan melalui kebiasaan terus berlatih hingga menguasai suatu keterampilan tertentu serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan

Pada masa lalu, memiliki sandang yang layak menunjukkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok tanpa hidup secara berlebihan. Pada masa kini, nilai tersebut tercermin melalui sikap mengutamakan kebutuhan daripada gengsi serta berpakaian sesuai kemampuan. Penerapannya dapat diwujudkan dengan membeli pakaian sesuai kebutuhan dan tidak mengikuti tren secara berlebihan hingga membebani kondisi keuangan

Pada masa lalu, semangat diperlukan dalam bekerja dan membangun kehidupan masyarakat. Pada masa kini, nilai tersebut menjadi modal untuk belajar, berwirausaha, dan berinovasi. Penerapannya dapat diwujudkan melalui keaktifan mengikuti kegiatan sekolah atau organisasi serta tetap optimis ketika menghadapi berbagai tantangan

Pada masa lalu, nilai berpribadi pahlawan diwujudkan melalui keberanian membela masyarakat, menjaga kehormatan, serta mengutamakan kepentingan bersama. Pada masa kini, nilai tersebut tercermin melalui keberanian membela kebenaran, bersikap jujur, dan bertanggung jawab. Penerapannya dapat diwujudkan dengan melaporkan tindakan kecurangan yang diketahui serta menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan

Pada masa lalu, kebijaksanaan diwujudkan melalui kebiasaan menyelesaikan persoalan dengan mengutamakan musyawarah sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh semua pihak. Pada masa kini, nilai tersebut tetap relevan melalui kebiasaan mempertimbangkan dampak suatu keputusan sebelum bertindak serta menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Penerapannya dapat diwujudkan dengan berdiskusi untuk mencari solusi bersama dan mempertimbangkan berbagai akibat sebelum mengambil keputusan

Pada masa lalu, sikap berani berkorban diwujudkan melalui kerelaan mengorbankan kepentingan pribadi demi keluarga, masyarakat, dan tanah air. Pada masa kini, nilai tersebut tetap relevan melalui kesediaan mengorbankan waktu, tenaga, maupun kepentingan pribadi demi kebaikan bersama. Penerapannya dapat diwujudkan dengan menjadi relawan saat terjadi bencana serta membantu teman belajar meskipun harus meluangkan waktu pribadi

Pada masa lalu, sikap dermawan diwujudkan melalui budaya saling membantu yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sunda. Pada masa kini, nilai tersebut tetap relevan karena kepedulian sosial masih diperlukan untuk mempererat hubungan antarmasyarakat. Penerapannya dapat diwujudkan melalui kebiasaan bersedekah kepada yang membutuhkan serta mengikuti kegiatan bakti sosial atau donor darah

Pada masa lalu, sikap cekatan diperlukan agar pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu. Pada masa kini, nilai tersebut tetap relevan karena dunia kerja membutuhkan individu yang cepat dan tanggap dalam menjalankan tugas. Penerapannya dapat diwujudkan melalui kebiasaan segera menyelesaikan tugas tanpa menunda-nunda serta cepat membantu ketika terjadi keadaan darurat

Pada masa lalu, keterampilan bertani, berdagang, dan membuat kerajinan menjadi bekal hidup masyarakat. Pada masa kini, nilai tersebut tetap relevan, tetapi bentuk keterampilan berkembang ke bidang teknologi, komunikasi, dan kewirausahaan. Penerapannya dapat diwujudkan melalui kemampuan menguasai aplikasi komputer maupun keterampilan menjahit, memasak, atau desain grafis.

Ya, terdapat hubungan yang erat. Keenam nilai tersebut menjadi landasan yang mendukung berkembangnya kedua belas karakter individu.

Kampung Adat Kuta

Ketua Adat dan Pegiat budaya

13. Bagaimana relevansi nilai cermat pada masyarakat Adat Kampung Kuta?
14. Bagaimana relevansi nilai teliti pada masyarakat Adat Kampung Kuta?
15. Bagaimana relevansi nilai rajin pada masyarakat Adat Kampung Kuta?
16. Bagaimana relevansi nilai ketekunan pada masyarakat Adat Kampung Kuta?
17. Bagaimana relevansi cukup sandang pada masyarakat Adat Kampung Kuta?
18. Bagaimana relevansi nilai semangat pada masyarakat Adat Kampung Kuta?
19. Bagaimana relevansi nilai kepahlawanan pada masyarakat Adat Kampung Kuta?
20. Bagaimana relevansi nilai bijaksana pada masyarakat Adat Kampung Kuta?
21. Bagaimana relevansi nilai berani berkorban pada masyarakat Adat Kampung Kuta?
22. Bagaimana relevansi nilai kedermawanan pada masyarakat Adat Kampung Kuta?
23. Bagaimana relevansi nilai cekatan pada masyarakat Adat Kampung Kuta?
24. Bagaimana relevansi nilai terampil pada masyarakat Adat Kampung Kuta?

Narasumber 3 (Ketua Adat)

Masyarakat bertani dan berladang untuk memenuhi kebutuhan hidup, bukan untuk mengejar keinginan yang berlebihan. Dahulu hasil panen disimpan di leuit sebagai cadangan pangan, sedangkan saat ini lebih banyak disimpan di goah karena penyimpanan di leuit sering terganggu oleh serangan hama tikus. Meskipun tempat penyimpanannya mengalami perubahan, prinsip yang mendasarinya tetap dipertahankan, yaitu menjaga ketersediaan pangan keluarga melalui pemanfaatan hasil panen.

Pembakaran menyan sebagai bagian dari ritual doa agar tanaman terhindar dari hama biasanya dilakukan pada *Selasa Pahing, Rabu Manis, Kamis Kliwon* yang dianggap sebagai hari baik menurut tradisi setempat. Proses membajak sawah juga dilakukan sebelum matahari terbit sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Praktik tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan kegiatan pertanian dipersiapkan melalui pertimbangan yang matang dan tidak dilakukan secara tergesa-gesa. Dengan demikian, nilai *Imeut* tercermin dalam sikap teliti dan kehati-hatian masyarakat dalam menentukan waktu serta mempersiapkan setiap tahapan

kegiatan pertanian sesuai dengan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun.

Aktivitas pengolahan hasil pertanian masyarakat Kampung Kuta. Setelah padi disimpan di leuit, masyarakat tetap melakukan rangkaian pekerjaan secara bertahap mulai dari mengambil padi, menyiapkannya di boboko, hingga menumbuknya di lisung untuk menghasilkan beras. Padi yang diambil dari leuit sekitar satu tangan atau lima gedeng kemudian diproses sesuai kebutuhan sehari-hari

Ketekunan tercermin dalam aktivitas pertanian yang hingga kini masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Masyarakat dituntut untuk rajin mengolah lahan dan menjalankan pekerjaannya secara berkelanjutan. Lahan yang dimiliki tidak dibiarkan terbengkalai karena masyarakat memandang sikap malas sebagai perilaku yang kurang baik. Apabila seseorang tidak mengelola lahannya, ia akan memperoleh sanksi sosial berupa penilaian kurang baik dari masyarakat.

Cukup sandang melalui prinsip hemat alam. Prinsip tersebut mengajarkan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam secara secukupnya sesuai kebutuhan tanpa melakukan eksploitasi secara berlebihan. Masyarakat memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun tetap menjaga kelestariannya agar dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Semangat dalam bekerja juga tampak pada aktivitas pertanian masyarakat Kampung Kuta. Warga telah memulai kegiatan membajak sawah sebelum matahari terbit sebagai bentuk kesungguhan dalam mengolah lahan. Sebelum proses tersebut dilakukan, berdoa terlebih dahulu dilanjutkan ritual *ngadek taneuh* sebanyak tujuh kali. Penanaman tujuh rumpun padi pertama dilakukan oleh punduh atau sesepuh adat sebagai simbol dimulainya masa tanam, kemudian dilanjutkan oleh masyarakat. Setelah itu, proses *tandur* dapat dilakukan oleh siapa saja dengan memperhatikan cara menancapkan bibit hingga akar tertanam dengan baik

Semangat pengabdian tersebut juga diwujudkan dalam upaya menjaga kelestarian hutan keramat yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Kampung Kuta. Menurut ketua adat, masyarakat mematuhi berbagai aturan adat

(*pamali*), seperti larangan menebang pohon sembarangan, sebagai bentuk tanggung jawab untuk melindungi hutan dari kerusakan

Alam harus dimanfaatkan secara bijaksana tanpa merusak kelestariannya. Pemanfaatan sumber daya alam dilakukan sesuai dengan aturan adat yang menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup dan pelestarian lingkungan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertimbangkan manfaat jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi berikutnya.

Sikap berani berkorban melalui ketaatan masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan warisan leluhur. Salah satu bentuknya ialah kesediaan masyarakat menjalani kehidupan secara sederhana serta mematuhi berbagai aturan adat yang membatasi pemanfaatan sumber daya alam. Sikap tersebut menunjukkan bahwa masyarakat rela mengesampingkan kepentingan pribadi demi menjaga kelestarian lingkungan dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Sikap dermawan juga diwujudkan dengan tidak pelit dalam membagikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang akan lebih bermanfaat apabila diwariskan dan dimanfaatkan bersama sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kedermawanan dapat diwujudkan melalui kesediaan berbagi apa yang dimiliki, baik berupa harta maupun pengetahuan.

Masyarakat melaksanakan pekerjaan secara terampil dan sigap, tetapi tetap mematuhi hukum adat yang berlaku. Ketika memperbaiki rumah, posisi pondasi tidak boleh digeser dan harus mengikuti letak semula. Ketentuan tersebut mencerminkan prinsip *ciri sabumi cara sadesa*, yaitu menyesuaikan tata kehidupan dengan aturan adat yang berlaku

Masyarakat Kampung Adat Kuta memegang teguh falsafah Sunda "*leuweung hejo manusa ngejo, leuweung lestari manusa bihari, leuweung ruksak manusa balangsak*" yang mengandung makna bahwa kelestarian hutan menentukan keberlangsungan hidup manusia. Prinsip tersebut diwujudkan melalui sikap *pengkuh kana aturan* serta petuah *lamping awian, legok balongan, sarata*

sawahan, diimahan yang mengajarkan penataan ruang sesuai dengan karakteristik alam, seperti membuat kolam pada lokasi yang memiliki sumber air, membangun rumah di lahan yang datar, serta menghindari pembangunan di lereng atau kaki gunung yang rawan longsor. Keterampilan dalam konteks ini tidak hanya berarti mampu mengolah alam, tetapi juga memahami cara memanfaatkannya secara tepat tanpa merusak keseimbangan lingkungan. Di tengah berbagai persoalan kerusakan hutan yang masih terjadi pada masa kini, praktik yang dipertahankan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta menunjukkan bahwa nilai *Langsitan* tetap relevan sebagai pedoman dalam menerapkan keterampilan yang selaras dengan kelestarian alam.

Narasumber 4 (Pegiat Budaya)

Masyarakat masih memegang aturan adat (*pamali*) yang melarang membuang makanan maupun mengambil makanan secara berlebihan. Nilai tersebut ditanamkan oleh orang tua sejak dini sebagai bagian dari pendidikan dalam keluarga. Sikap cermat juga tercermin dalam pengelolaan hasil panen padi. Padi yang telah dipanen tidak seluruhnya langsung diolah menjadi beras, melainkan disimpan dan diolah secara bertahap sesuai kebutuhan konsumsi keluarga. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya menjaga ketersediaan pangan sekaligus membiasakan masyarakat untuk menggunakan hasil panen secara secukupnya dan menghindari pemborosan

Masyarakat Kampung Kuta menerapkan sikap teliti dalam pengelolaan lingkungan, kesehatan, dan pelestarian budaya. Dalam pengelolaan lingkungan, masyarakat menjaga agar lahan yang telah ditanami tidak menjadi gundul serta memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Selain itu, masyarakat juga bersikap teliti dalam menjaga kebersihan bahan makanan agar terhindar dari penyakit. Kondisi geografis yang jauh dari pasar membuat pedagang sayur hanya datang setiap dua hari sekali sehingga masyarakat dituntut lebih cermat dalam memilih, menyimpan, dan memanfaatkan bahan makanan. Ketelitian tersebut juga tercermin dalam upaya menjaga keberlanjutan tradisi

melalui penyelenggaraan sekolah kearifan lokal bagi anak-anak sekolah dasar yang memuat pembelajaran mengenai adat istiadat dan kesenian daerah.

Nilai rajin juga masih terlihat dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Kuta, salah satunya melalui aktivitas pertanian. Masyarakat dituntut untuk aktif mengolah lahan dan menjalankan pekerjaan secara rutin karena kegiatan pertanian memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Apabila seseorang tidak mengelola lahan yang dimilikinya atau menunjukkan sikap malas dalam bekerja, ia dapat memperoleh penilaian kurang baik dari masyarakat. Kondisi tersebut mendorong setiap anggota masyarakat untuk tetap rajin bekerja dan berkontribusi dalam kehidupan bersama.

Masyarakat adat tetap berupaya mempertahankan nilai ketekunan meskipun perkembangan zaman terus berlangsung. Ketekunan diwujudkan melalui kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai adat yang telah diwariskan. Berbagai kegiatan masyarakat tetap mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman, tetapi pelaksanaannya selalu disesuaikan dengan aturan serta norma adat yang berlaku sehingga nilai-nilai budaya tetap terjaga.

Masyarakat adat masih mempertahankan kebiasaan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan kebutuhan lainnya sesuai kemampuan keluarga. Masyarakat tidak menjadikan banyaknya kepemilikan sebagai ukuran kesejahteraan, tetapi lebih mengutamakan kecukupan serta kemampuan menggunakan sumber daya secara bijaksana.

Nilai semangat tersebut juga masih tercermin dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Kuta, terutama melalui partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan bersama. Semangat gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat adat. Namun, semangat tersebut mulai mengalami perubahan karena adanya berbagai bantuan sosial dari pemerintah yang pada sebagian masyarakat menimbulkan ketergantungan sehingga mengurangi motivasi untuk bekerja secara mandiri. Meskipun demikian, nilai gotong royong tetap diupayakan agar terus dipertahankan melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti ritual-ritual massal nyuguh.

Nilai kepahlawanan masih tercermin dalam kehidupan masyarakat Kampung Kuta melalui kepedulian terhadap kemajuan kampung adat. Para pegiat adat rela meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk melaksanakan kegiatan gotong royong serta berbagai aktivitas yang bertujuan menjaga sekaligus memperkenalkan Kampung Adat kepada masyarakat luas. Pengorbanan tersebut dilakukan bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan demi kepentingan bersama dan pelestarian budaya.

Masyarakat berupaya menyeimbangkan pelestarian adat dengan perkembangan modern. Salah satu bentuk penerapannya ialah penyelenggaraan sekolah kearifan lokal yang memadukan pembelajaran adat istiadat, kesenian, serta pemanfaatan teknologi sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam kehidupan keluarga, orang tua juga menerapkan aturan mengenai penggunaan permainan digital bagi anak-anak, misalnya membatasi waktu bermain hingga pukul 19.00 pada hari sekolah, sedangkan pada hari libur diberikan kelonggaran. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya pertimbangan yang bijaksana agar perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan tanpa mengabaikan pendidikan karakter dan nilai-nilai adat. Kesiediaan mengorbankan waktu, tenaga, bahkan materi untuk kepentingan bersama, seperti mengikuti kegiatan gotong royong, membantu warga yang mengalami musibah, serta memberikan santunan kepada anggota masyarakat yang sedang sakit. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kepentingan bersama tetap diutamakan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Relevansi nilai tersebut masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Kuta melalui kegiatan *kencleng* infak yang dikelola secara bersama. Setiap warga memberikan iuran, misalnya sebesar Rp5.000 setiap bulan, yang kemudian dikumpulkan oleh pengurus adat untuk digunakan sebagai santunan bagi warga yang meninggal dunia maupun keperluan sosial lainnya. Sistem tersebut menunjukkan bahwa nilai dermawan tetap dipertahankan melalui mekanisme yang terorganisasi sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama.

Sikap cekatan juga terlihat pada kepedulian masyarakat ketika menghadapi situasi darurat. Apabila terdapat warga yang sakit, masyarakat segera memberikan pertolongan dengan membawa yang bersangkutan ke fasilitas kesehatan.

Kesigapan yang sama juga ditunjukkan ketika menghadapi bencana maupun keadaan mendesak lainnya.

Masyarakat Kampung Adat Kuta masih mempertahankan berbagai keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Keterampilan masyarakat pada masa lampau cenderung lebih beragam dibandingkan masa kini karena mereka mampu memanfaatkan berbagai sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari membuat peralatan hingga menghasilkan berbagai produk secara mandiri. Sementara itu, masyarakat masa kini dinilai memiliki keterampilan yang lebih terbatas karena banyak kebutuhan telah tersedia dalam bentuk produk jadi dan didukung oleh perkembangan teknologi. Meskipun demikian, masyarakat Kampung Adat Kuta tetap berupaya mempertahankan berbagai keterampilan tradisional sebagai bagian dari pelestarian budaya

PEMBIMBING I

No	WAKTU		TAHAP KEGIATAN YANG DIBICARAKAN	PARAF PEMBIMBING
	TGL	PUKUL		
1	17-Desember-2025	09.00 - selesai	BAB I Pendahuluan	
2	8-Januari-2026	10.00 - selesai	BAB II Pembahasan	
3	12-Januari-2026	10.00 - selesai	BAB III Metode Penelitian	
4	10-Maret-2026	11.00 - selesai	Revisi BAB I	
5	7-April-2026	10.00 - selesai	Revisi BAB I (Poin E, halaman)	
6	6-Mei-2026	10.00 - selesai	Revisi BAB I tujuan Penelitian, Sistematisasi	
7	7-Mei-2026	10.00 - selesai	Revisi BAB I Sistematika Penulisan	
8	8-Mei-2026	09.00 - selesai	ACC BAB I	
9	10-Mei-2026	09.30 - selesai	BAB II : Penomoran tabel dan kerangka berpikir	
10	20-Mei-2026	09.30 - selesai	Revisi BAB III	
11	23-Mei-2026	09.00 - selesai	ACC BAB III	
12	13-Juni-2026	09.00 - selesai	BAB IV	
13	18-Juni-2026	10.30 - selesai	BAB IV	
14	20-Juni-2026	09.30 - selesai	BAB IV & BAB V	
15				

PEMBIMBING II

No	WAKTU		TAHAP KEGIATAN YANG DIBICARAKAN	PARAF PEMBIMBING
	TGL	PUKUL		
1	12 Januari 2024	03.00 - selesai	BAB I Pendahuluan	
2	14 Januari 2024	13.00 - selesai	BAB II Pembahasan	
3	15 Januari 2024	10.00 - selesai	BAB II Metode	
4	20 Juni 2024	09.00 - selesai	Revisi BAB I	
5	24 Juni 2024	10.00 - selesai	Revisi BAB I urgensi penelitian	
6	25 Juni 2024	11.00 - selesai	BAB I Sistematika penulisan	
7	28 Juni 2024	10.00 - selesai	BAB I Revisi	
8	1 Juli 2024	13.00 - selesai	BAB II tambahan kajian teori	
9	3 Juli 2024	09.00 - selesai	BAB II Revisi kerangka berpikir	
10	6 Juli 2024	08.00 - selesai	BAB III Metode	
11	8 Juli 2024	12.00 - selesai	BAB III Sistematika	
12	10 Juli 2024	10.00 - selesai	Revisi BAB IV	
13	12 Juli 2024	13.00 - selesai	Revisi BAB IV Poin A	
14	14 Juli 2024	10.00 - selesai	Revisi BAB IV Poin B	
15	14 Juli 2024	12.00 - selesai	Revisi BAB IV A & V	

Acc

RIWAYAT HIDUP



Dian Diana Gunawan lahir di Banjar Jawa Barat pada Senin 12 Agustus 2002. Penulis menempuh pendidikan di SDN 2 Binangun (2010 – 2015), SMPN 5 Banjar (2015 – 2018), SMAN 1 Banjar 2018 – 2021. Penulis melanjutkan studinya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Galuh Ciamis (2022-Sekarang). Semasa sekolah penulis senang membaca oleh sebab itu dibangku Sekolah Menengah Pertama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan berhasil menuntaskan Tantangan Membaca *West Java Leaders Reading Challenge* (WJLRC) Gerakan Literasi Sekolah di Jawa Barat Tahun 2016 – 2017. Selain itu penulis juga mengikuti beberapa perlombaan dan berhasil memenangkan beberapa perlombaan tingkat kelas, sekolah dan kota diantaranya sebagai Juara 2 Lomba Debat SMP/MTs Se-kota Banjar Tahun 2017, Sebagai Juara 2 Lomba Review Buku tingkat SMP/MTs Se-kota Banjar Tahun 2017, Sebagai Siswa Berprestasi Peringkat Ke-2 Di Sekolah SMPN 5 Banjar 2018, Sebagai Juara 2 Debat Tingkat Kelas XI Di Sekolah SMAN 1 Banjar 2019, sebagai juara dilomba puisi Bahasa Prancis Tahun 2023 tingkat A0 yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Cisarua dan *Club Des Amis Francophones* (Bahasa Prancis Cisarua Kota Sukabumi), sebagai Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka-2024 di Universitas Sriwijaya Palembang, sebagai peserta Kampus Mengajar Batch 8 di SDN 2 Waringinsari tahun 2024, sebagai peserta Pelatihan bahasa Jerman tingkat A1-A2 yang diselenggarakan oleh Disnakertransjabar yang bekerjasama dengan LPK Instudia tahun 2026.